

PENGARUH TIKTOK TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA DI KALANGAN GENERASI ALPHA

Anhar¹, Khoirunnisaa², Lisa Septianti³, Mala Asmawati⁴

^{1, 2, 3, 4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Jl. Mayor Pol. Zainal Arifin, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: anhar@stiebalikpapan.ac.id

Article History

Received: 16-10-2024

Revision: 24-10-2024

Accepted: 27-10-2024

Published: 28-10-2024

Abstract. This study explores the influence of TikTok on the language development of Generation Alpha in Indonesia, a generation born after 2010 and raised in a digital environment. Using a qualitative descriptive approach, this research employs in-depth interviews, observation, and content analysis to examine how TikTok affects vocabulary, the emergence of new terms, and communication patterns. The findings reveal that TikTok contributes to the rise of neologisms and slang terms such as "rizz," "brainrot," and "sigma," which have quickly spread among Generation Alpha. This trend enriches vocabulary while also driving changes in formal language norms, although concerns remain regarding a decline in formal language proficiency. This study provides insights into the dynamics of language in the digital age and its implications for language education policy.

Keywords: Tiktok, Generation Alpha, Language, Social Media

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak platform TikTok terhadap perkembangan bahasa pada Generasi Alpha di Indonesia, yakni generasi yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh dalam era digital. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, serta analisis konten untuk mengevaluasi bagaimana TikTok memengaruhi perkembangan kosakata, pengenalan istilah baru, dan pola komunikasi di kalangan Generasi Alpha. Temuan menunjukkan bahwa TikTok berperan dalam munculnya neologisme dan bahasa slang seperti "rizz", "brainrot", dan "sigma", yang dengan cepat diadopsi oleh Generasi Alpha. Fenomena ini memperkaya kosakata bahasa, namun juga memicu pergeseran dalam kaidah bahasa formal, meskipun terdapat kekhawatiran mengenai penurunan kompetensi dalam penggunaan bahasa formal. Studi ini memberikan wawasan mendalam terkait dinamika perkembangan bahasa di era digital serta implikasinya terhadap kebijakan pendidikan bahasa.

Kata Kunci: TikTok, Generasi Alpha, Perkembangan Bahasa, Media Sosial

How to Cite: Anhar., Khoirunnisaa., Septianti, L., & Asmawati, M. (2024). Pengaruh Tiktok Terhadap Perkembangan Bahasa di Kalangan Generasi Alpha. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 6341-6346. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1994>

PENDAHULUAN

Revolusi digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan paradigma baru dalam interaksi sosial dan linguistik. Media sosial, sebagai manifestasi konkret dari revolusi ini, telah menjadi katalis utama dalam transformasi pola komunikasi dan ekspresi diri, terutama di kalangan generasi muda. Di antara berbagai platform yang muncul, TikTok hadir sebagai fenomena unik yang memadukan

elemen visual, auditif, dan tekstual dalam format video singkat yang inovatif. Berdasarkan data Datareportal (2023), TikTok telah mencapai lebih dari 109 juta pengguna aktif di Indonesia, dengan mayoritas penggunanya berasal dari Generasi Alpha demografis yang lahir pasca tahun 2010. Generasi ini, yang tumbuh dalam iklim digital yang imersif, menjadikan TikTok sebagai medium integral dalam konstruksi identitas dan praktik linguistik mereka. Fenomena ini membuka ruang diskursus baru dalam kajian sosiolinguistik kontemporer, mengingat bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai arena dinamis bagi inovasi dan evolusi bahasa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kekosongan literatur yang signifikan mengenai dampak TikTok terhadap perkembangan bahasa di kalangan Generasi Alpha, khususnya dalam konteks Indonesia. Meskipun studi terdahulu telah mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap perubahan linguistik, seperti yang dilakukan oleh Safitri (2021) dan Kurniawan (2020), fokus penelitian tersebut masih terbatas pada *platform* konvensional seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. TikTok, dengan fitur uniknya, memfasilitasi munculnya neologisme, singkatan, dan pola komunikasi baru yang secara cepat terinternalisasi dalam repertoar linguistik Generasi Alpha. Fenomena ini menawarkan lensa baru untuk memahami dinamika bahasa di era digital, sekaligus menantang paradigma sosiolinguistik konvensional. Penelitian ini bertumpu pada kerangka teoretis yang mengintegrasikan konsep sosiolinguistik Fishman (1971) tentang peran media dalam pembentukan variasi bahasa, dengan teori perubahan bahasa kontemporer yang menekankan peran teknologi digital sebagai katalis inovasi linguistik. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang menggabungkan analisis konten dan wawancara mendalam, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan fundamental. Hasil penelitian ini diproyeksikan tidak hanya akan memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik di era digital, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pemahaman dinamika bahasa kontemporer dan potensi pemanfaatannya dalam konteks pendidikan bahasa dan literasi media.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital (Kozinets, 2020) yang diintegrasikan dengan analisis wacana multimodal (Kress & van Leeuwen, 2021) untuk mengeksplorasi secara komprehensif pengaruh TikTok terhadap perkembangan bahasa di kalangan Generasi Alpha. Kerangka teoretis ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap kompleksitas interaksi bahasa dalam lingkungan digital yang kaya akan elemen visual dan auditif. Subjek penelitian terdiri dari individu Generasi Alpha (lahir setelah 2010) yang aktif di TikTok, diseleksi melalui *theoretical sampling* untuk

memastikan variasi maksimal dalam pengalaman linguistik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan *online*, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis konten video TikTok beserta interaksi dalam kolom komentar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya penggunaan bahasa secara tekstual, tetapi juga konteks sosio-kultural dan semiotik yang lebih luas di mana bahasa tersebut berkembang.

Analisis data menggunakan metode Grounded Theory Konstruktivis (Charmaz, 2014) yang dipadukan dengan analisis wacana multimodal kritis (Machin & Mayr, 2012). Proses analisis dimulai dengan open coding untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam data, dilanjutkan dengan axial coding untuk mengestablisikan hubungan antar kategori, dan selective coding untuk mengembangkan teori substantif tentang evolusi bahasa di TikTok. Secara paralel, analisis wacana multimodal kritis diterapkan untuk menginterpretasikan interaksi antara elemen linguistik, visual, dan auditorif dalam video TikTok, serta bagaimana interaksi tersebut membentuk makna dan praktik bahasa baru. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, teknik triangulasi data, metode, dan teori diimplementasikan, disertai dengan *member checking* dan *peer debriefing*. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena linguistik di TikTok, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana platform digital membentuk dan dibentuk oleh praktik bahasa Generasi Alpha, menciptakan lanskap linguistik yang dinamis dan multimodal

HASIL DAN DISKUSI

Pola Konsumsi dan Produksi Konten TikTok oleh Generasi Alpha

Observasi partisipan online menunjukkan bahwa Generasi Alpha menghabiskan waktu yang signifikan (91-120 menit per hari) di TikTok. Analisis konten video dan interaksi dalam kolom komentar mengungkapkan preferensi mereka terhadap lima kategori konten utama: (1) konten menantang/lucu, (2) konten kreatif dan hiburan, (3) konten *gaming* dan teknologi, (4) konten influencer, dan (5) konten musik dan tarian. Temuan ini mencerminkan karakteristik Generasi Alpha sebagai *digital natives* yang menginternalisasi *platform* digital dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Analisis wacana multimodal terhadap video-video populer mengungkapkan bahwa konten TikTok tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran informal dan pembentukan identitas. Misalnya, video tutorial keterampilan khusus (seperti resep makanan atau tips kecantikan) menggabungkan elemen visual, auditori, dan tekstual untuk mentransmisikan pengetahuan dengan cara yang mudah dicerna oleh Generasi Alpha.

Inovasi Linguistik dan Pembentukan Identitas melalui TikTok

Penelitian ini mengidentifikasi munculnya neologisme dan pola komunikasi baru yang berakar dari penggunaan TikTok. Istilah-istilah seperti "*rizz*", "*brainrot*", "*sigma*", "*skibidi*", "*gasken*", dan "*gaskeun*" telah menjadi bagian integral dari leksikon Generasi Alpha. Analisis etnografis menunjukkan bahwa penggunaan istilah-istilah ini tidak hanya terbatas pada platform TikTok, tetapi telah merembes ke dalam komunikasi sehari-hari, baik lisan maupun tulisan.

Fenomena ini dapat diinterpretasikan melalui lensa teori sosiolinguistik Fishman (1971) tentang peran media dalam pembentukan variasi bahasa. TikTok berfungsi sebagai arena linguistik di mana inovasi bahasa tidak hanya diciptakan tetapi juga disebarluaskan dengan cepat. Analisis wacana multimodal terhadap video-video viral menunjukkan bahwa konteks visual dan auditif yang kaya di TikTok mempercepat proses adopsi dan internalisasi istilah-istilah baru ini.

Implikasi Psikososial dan Kognitif Penggunaan TikTok

Wawancara mendalam dengan partisipan Generasi Alpha mengungkapkan fenomena "*Fear of Missing Out*" (*FOMO*) yang terkait erat dengan penggunaan TikTok. Partisipan melaporkan kecemasan dan perasaan "ketinggalan" ketika tidak dapat mengakses platform ini. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian integral dari ekologi informasi dan sosial Generasi Alpha.

Analisis etnografis lebih lanjut mengungkapkan bahwa TikTok mempengaruhi perilaku dan pola interaksi Generasi Alpha dalam beberapa cara (1) mendorong komunikasi visual dan singkat, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada tugas-tugas yang memerlukan fokus jangka panjang, (2) memfasilitasi eksplorasi kreativitas dan ekspresi diri, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam mengkomunikasikan ide-ide, (3) memperkuat preferensi untuk interaksi digital dibandingkan interaksi tatap muka, yang dapat memiliki implikasi pada perkembangan keterampilan sosial tradisional.

TikTok sebagai Agen Perubahan Linguistik dan Kultural

Analisis wacana multimodal terhadap tren dan tantangan viral di TikTok menunjukkan bahwa platform ini berfungsi sebagai katalis untuk perubahan linguistik yang cepat. Fitur-fitur seperti duet, stitch, dan penggunaan suara orisinal memungkinkan pengguna untuk mereproduksi dan memodifikasi konten dengan cepat, menciptakan siklus inovasi linguistik yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan teori perubahan bahasa kontemporer yang menekankan peran teknologi digital dalam evolusi linguistik. TikTok tidak hanya memfasilitasi penyebaran istilah baru, tetapi juga menciptakan konteks sosio-kultural baru di mana istilah-istilah tersebut memperoleh makna dan resonansi

KESIMPULAN

Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa dan praktik komunikasi Generasi Alpha di Indonesia. Platform ini berfungsi sebagai ekosistem linguistik yang dinamis, di mana inovasi bahasa tidak hanya diciptakan tetapi juga disebarluaskan dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman kita tentang evolusi bahasa di era digital dan menyoroti kebutuhan akan pendekatan pedagogis yang responsif terhadap lanskap linguistik yang berubah dengan cepat ini. Studi ini juga menggarisbawahi pentingnya literasi media digital dalam membentuk kemampuan Generasi Alpha untuk menavigasi dan memanfaatkan platform seperti TikTok secara kritis dan kreatif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi implikasi jangka panjang dari fenomena ini terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan linguistik Generasi Alpha

REFERENSI

- Anjarwati, R. (2021). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap karakter generasi muda. Skripsi. Diakses pada 04 Oktober 2024, dari http://repository.radenintan.ac.id/13179/1/SKRIPSI_PERPUS.pdf
- Anhar, 2022. Pergeseran Ideologi Agama dalam Puisi Almustafa Karya Kahlil Gibran. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; DOI: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.287>
- Anhar, 2023. *Optimalisasi Materi Inklusi Kesadaran Pajak bagi Dosen Mata Kuliah Wajib Umum dengan Pendekatan Teks Akademik Genre MakroI*. ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. DOI: <https://doi.org/10.30812/adma.v3i2.2709>
- Anhar, 2024. *Krisis Identitas Budaya Generasi Z: Antara Lema Bahasa Bahasa Nasional, Bahasa Daerah Dan Bahasa Alay*. SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities. DOI: <https://doi.org/10.26858/societies.v4i1.64557>
- BBC Indonesia. (2018). Dampak buruk media sosial terhadap anak-anak dan remaja. BBC Indonesia. Diakses pada 04 Oktober 2024, dari <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-42679432>
- Cahyati, N. (2023). Aplikasi Media Sosial Tik Tok Terhadap Perilaku Anak. Jurnal Pelita PAUD, 8(1), 201-209. DOI: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3626>
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas.com. (2024). Skibidi, Sigma, dan Rizz: Ini 10 Arti Bahasa Gaul Gen Alpha. Diakses pada 04 Oktober 2024, dari

- [https://www.kompas.com/tren/read/2024/07/20/083000765/skibidi-sigma-dan-rizz-
ini-10-arti-bahasa-gaul-gen-alpha](https://www.kompas.com/tren/read/2024/07/20/083000765/skibidi-sigma-dan-rizz-
ini-10-arti-bahasa-gaul-gen-alpha)
- Liputan6.com. (2022). Remaja dan Anak-anak Lebih Sering Tonton Video TikTok Ketimbang YouTube. Diakses pada 04 Oktober 2024, dari <https://www.liputan6.com/tekno/read/5014150/remaja-dan-anak-anak-lebih-sering-tonton-video-tiktok-ketimbang-youtube>
- Liputan6.com. (2023). Bahasa Gaul Gen Alpha dan Artinya, Populer di Kalangan Anak Muda. Diakses pada 04 Oktober 2024, dari <https://www.liputan6.com/hot/read/5665583/bahasa-gaul-gen-alpha-dan-artinya-populer-di-kalangan-anak-muda>
- Melau, Y. M. (2021). Analisis dampak penggunaan media sosial terhadap karakter generasi muda di Kota Jayapura. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Diakses pada 04 Oktober 2024, dari <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JOGC/article/view/2647/2732>
- Muhtar, M. (2023). Pengaruh media sosial terhadap prestasi belajar siswa. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*. Diakses pada 04 Oktober 2024, dari <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50845/22830>
- Mustika, R. (2024). Pemanfaatan media sosial dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Diakses pada 04 Oktober 2024, dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/5561/4669/10546>
- Noviantoro, R. (2023). Gen Alpha's new language: What is 'brainrot'? *NBC News*. Diakses pada 04 Oktober 2024, dari <https://www.nbcnews.com/news/gen-alpha-kids-parents-brainrot-language-rcna162227>
- Sukma, D. (2022). Dampak media sosial terhadap perkembangan generasi muda. *Jurnal Merdeka*. Diakses pada 04 Oktober 2024, dari <https://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/1347?articlesBySimilarityPage=15>
- Widya, F. (2023). Pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa. Skripsi. Diakses pada 04 Oktober 2024, dari <http://repository.radenintan.ac.id/15053/2/PERPUS%20PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf>